

## **Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (Ts-Ts)* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar**

<sup>1</sup>Tri Putri Nurwijayanti, <sup>2</sup>Sukardi, <sup>3</sup>Rury Rizhardi

✉ putri.tipun@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> PGSD Universitas PGRI Palembang

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of the learning model on the mathematics learning outcomes of students who study using the Two Stay-Two Stray learning model for class III SD Negeri 5 Palembang. Learning is essentially active and skilled. This research is a quantitative research with the type of experimental research and used a pretest-posttest control group design. The research sample used is saturated sampling technique. The subjects in this study were students in class IIIA and IIIB whose grades were relatively low but had not yet achieved the KKM score. Data collection is done by observation, test, documentation. The data obtained were analyzed using the Normality Test, Homogeneity Test and Independent Test to determine the application of using the Two Stay-Two Stray learning model. Based on the results of the study, there was an increase in learning outcomes for students in the experimental class through a mathematics learning test using the Two Stay-Two Stray learning model with a pretest score of 56 and a posttest score of 78 with the complete category. While the control class does not use the Two Stay-Two Stray learning model with a test score of 52 pretest and 65 posttest scores with incomplete categories. This is also reinforced by the results of the hypothesis test t test (independent t test) that the value of t count is  $12.255 < 2.021$ , so it can be concluded that there is an Effectiveness of the Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Cooperative Learning Model on Mathematics Learning Outcomes of Grade III SDN Students 5 Palembang.*

**Keywords:** *The Effectiveness of Learning Models, Two Stay Two Stray Types (Ts-Ts), Mathematics Learning Outcomes*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Two Stay-Two Stray kelas III SD negeri 5 Palembang. Pembelajaran pada hakikatnya adalah aktif dan terampil. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan digunakan desain pretest-posttest control Group Design. Sampel penelitian yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas

IIIA dan IIIB yang nilainya tergolong rendah belum mencapai nilai KKM. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Uji normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Independent untuk mengetahui penerapan menggunakan model pembelajaran Two Stay-Two Stray. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa kelas eksperimen melalui tes belajar matematika menggunakan model pembelajaran Two Stay-Two Stray dengan nilai test yaitu pretest 56 dan nilai posttest 78 dengan kategori tuntas. Sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran Two Stay-Two Stray dengan nilai tes yaitu pretest 52 dan nilai posttest 65 dengan kategori belum tuntas. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis uji t (independent t test) bahwa nilai t hitung  $12,255 < 2,021$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 5 Palembang.

**Kata kunci:** Efektifitas Model Pembelajaran, Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) , Hasil Belajar Matematika

---



Copyright ©2020 Scholastica Journal : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Dasar  
Published by Universitas PGRI Palembang. This work is licensed under the Creative Commons  
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana untuk mencapai tujuan membantu siswa menjadi lebih terlibat, cakap, dan berpengetahuan dalam persiapan untuk studi lebih lanjut. (Sudarman, 2017, p. 4), Setiap interaksi antara orang dewasa dan anak-anak, baik formal maupun informal, dapat dianggap sebagai pendidikan. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa, dan bernegara,” bunyi Pasal 2 Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan suatu pembelajaran agar peserta didik aktif, terampil dan dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki untuk pendidikan di masa mendatang. Pendidikan untuk masa mendatang sangat diperlukan terutama pada kehidupan sehari-hari salah satunya pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika sangat penting untuk dipelajari karena matematika dapat mempermudah suatu kegiatan dan meningkatkan kemampuan berpikir logis, dan aktif yang akan semakin dibutuhkan pada masa kini dan masa mendatang. Menurut Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar memiliki beberapa konsep diantaranya adalah; 1) konsep matematika dipahami, dijelaskan, kemudian diaplikasikan pada algoritma atau konsep secara akurat, luwes, tepat dan efisien dalam memecahkan masalah; 2) penggunaan nalar pada sifat dan pola, memanipulasi matematika pada saat generalisasi, menjelaskan gagasan atau menyusun bukti, dan pernyataan matematika; 3) masalah dipecahkan termasuk pada pemahaman masalah pada kemampuan, perancangan model matematika, penyelesaian model, dan melakukan tafsir pada solusi; 4) komunikasi gagasan melalui simbol, diagram, dan tabel, atau media lain dalam menjelaskan masalah atau keadaan; 5) punya sikap menghargai dalam menggunakan matematika melalui kehidupan keseharian. Faktor-faktor rendahnya pendidikan di SD Negeri 5 Palembang pada siswa kelas III adalah: 1) Dalam metodenya guru hanya

menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi selama pembelajaran. 2) Dalam pengajarannya guru jarang menggunakan metode pembelajaran selain metode ceramah seperti metode eksperimen, demonstrasi maupun model pembelajaran yang lainnya sehingga suasana pembelajaran menjadi membosankan. 3) Sarana dan prasarananya kurang memadai membuat guru jarang menggunakan model pembelajaran sehingga membuat anak menjadi bosan. Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti ditemukan faktor-faktor rendahnya pendidikan di SD Negeri 5 Palembang pada siswa kelas III : (1) pengajarannya seluruhnya terdiri dari diskusi kelas, pertanyaan siswa, dan ceramah guru; (2) Suasana kelas menjadi hambar karena guru jarang menyimpang dari format perkuliahan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti eksperimen, demonstrasi, dan model lainnya; (3) Guru jarang menggunakan model pembelajaran karena sumber daya dan infrastruktur yang tidak memadai, menyebabkan kebosanan siswa. Itulah mengapa penting untuk menemukan metode pengajaran yang membuat siswa bangkit dan melakukan dan membantu mereka mempertahankan apa yang telah mereka pelajari.

Hal ini dikonfirmasi oleh guru dan siswa kelas III SD Negeri 5 Palembang melalui wawancara dan observasi. Banyak ditemukan mahasiswa yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70 untuk mata kuliah matematika. Dari total 22 siswa, 12 siswa tidak lolos KKM. Temuan dari wawancara dan observasi kelas menunjukkan bahwa hal-hal yang belum berjalan dengan baik dengan kurikulum aritmatika kelas tiga. Pada pembelajaran matematika biasanya siswa sulit untuk memahami pembelajarannya, dikarenakan menggunakan metode pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sedangkan kemampuan siswa yang mereka miliki untuk memahami pembelajarantersebut berbeda-beda. Dan tidak semua siswa dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik, ada sebagian siswa yang duduk dibelakang kurang mendengarkan penjelasan guru dan membuat kemampuan pemahaman siswa tersebut terganggu sehingga siswa yang duduk dibelakang nilainya menjadi rendah. Ketidakaktifan murid adalah kontributor utama untuk masalah belajar matematika mereka. Saat ini, sebagian besar pendidikan matematika disampaikan

dalam format berbasis kuliah yang berpusat pada guru dengan sedikit ruang untuk partisipasi siswa.

Menggunakan pendekatan inovatif untuk pengajaran sangat penting dalam bidang matematika jika kita ingin membuat siswa tetap terlibat. Secara keseluruhan, fakta di atas menunjukkan bahwa paradigma penulisan papan tulis masih banyak digunakan dalam proses pendidikan matematika. Siswa akan menjadi tidak tertarik dan terlepas jika model yang sama digunakan berulang kali di dalam kelas. Akibatnya, konsentrasi siswa untuk belajar berkurang, dan kemampuan mereka untuk memahami dan memecahkan masalah menderita.

Salah satu cara yang digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika ialah menggunakan model pembelajaran, karena dengan adanya model pembelajaran tingkat kerumitan materi dapat disederhanakan dan sistem penyampaian materi lebih menarik serta lebih mudah untuk dipahami. Menurut Ernawati, 2018, p. 46, *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan . Model ini dapat dikombinasikan dengan teknik kepala bernomor. Pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan umur. Setiap kelompok dapat saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain.

Penelitian ini membandingkan prestasi belajar matematika siswa kelas III SD antara yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dengan yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional. Menindaklanjuti pembahasan di atas, penulis bermaksud untuk membuat model pembelajaran dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Palembang Sdn 5”. Berdasarkan hal tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa menjadikan siswa aktif dan dapat membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran. Karena itu peneliti merasa penting untuk dilakukan penelitian mengenai Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 5 Palembang.

## **METODE**

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SD Negeri 5 Palembang, bertempat di kota Palembang Jl. Darmapala, Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022. Objek penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III. faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan di kelas 1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif . Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes , dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III di SDN 5 Palembang menggunakan strategi mengajar secara langsung di hadapan siswa-siswi dengan menggunakan model berupa Two Stay-Two Stray dan menggunakan media berupa tes tertulis. Media mengajar yang digunakan adalah buku dan papan tulis. Sumber belajar yang dipakai adalah buku tematik kelas 3 kurikulum 2013. Evaluasi belajar matematika didapat dengan menyuruh siswa membuat kelompok dan melihat hasil sharing mereka terhadap kelompok lainnya dengan membaca hasil yang didapat didepan kelas lalu guru memberikan penilaian dari hasil setiap kelompok. Dari data yang telah dikumpulkan didapatkan hasil belajar matematika di kelas III SD Negeri 5 Palembang masih kurang baik.

Dengan membandingkan kriteria dalam instrumen dengan kejadian aktual yang terjadi di lapangan, dapat dinilai validitas eksternal instrumen tersebut. Di luar peningkatan validitas eksternal instrumen, mengumpulkan ukuran sampel yang lebih besar adalah cara lain untuk meningkatkan validitas eksternal penelitian secara keseluruhan (Sugiyono, 2019, p. 218). Untuk mengetahui taraf hubungan atau korelasi antara variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y) maka dihitung dengan koefisien korelasi :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sugiyono, 2019, p. 290})$$

Masalah kepercayaan terkait dengan ketergantungan (Arikunto, 2017, p. 100). Karena masalah penentuan hasil tes terkait dengan konsep ketergantungan tes, kita dapat mengatakan bahwa tes memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika dapat memberikan temuan yang konsisten.

**Tabel 1.** Hasil *Posttest* Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen

Siswa	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	60	60
2	65	90
3	60	95
4	70	100
5	60	75
6	80	70
7	70	65
8	60	60
9	60	80
10	60	90
11	60	95
12	60	60
13	60	60
14	60	100
15	70	70
16	65	80
17	70	75
18	85	75
19	65	80
20	65	80

**Tabel 2.** Karakteristik Responden

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	Kelas III A	13	7	20	50%
2	Kelas III B	11	9	20	50%
	Total	24	16	40	

Menurut Jenis Kelamin No Jenis Kelamin Frekuensi Persentase Laki-laki 24 52%  
 2 Perempuan 16 48% Total 40 100% Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 3** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang

No.	Kelas	Frekuensi	Presentase
1	Siswa Kelas III A	20	50%
2	Siswa Kelas III B	20	50%
Total		40	100%

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa siswa kelas III A dan III B menjadi responden terbanyak dalam survei ini. Kelas III A sebanyak 20 responden (setara dengan 50% dari jumlah) dan kelas III B juga sebanyak 20 responden (setara dengan 50% dari jumlah).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian pada hasil perhitungan diatas bahwa diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 78,0 dengan menerapkan model *two stay two stray* selama proses pembelajaran berlangsung dan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata yaitu 65,25 dengan tidak menerapkan model *two stay two stray* selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan fakta tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perolehan nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rekap siswa. Setelah perlakuan pada kelas eksperimen, diperoleh rata-rata *posttest* siswa sebesar 78,0 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Sedangkan pada kelas kontrol, diperoleh rata-rata *posttest* siswa sebesar 65,25 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60.

Karena kurangnya pengalaman guru dengan model pembelajaran, siswa pada situasi pertama tidak memahami konsep yang diberikan di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran Two Stay-Two Stray akan digunakan sebagai terapi dalam upaya penerapan model yang akan membantu instruktur dan murid

dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal tersebut diharapkan agar tercapainya indikator dalam pemahaman siswa yaitu, siswa mampu menjelaskan, memberi contoh, dan menampilkan. Sehingga kondisi akhir dapat dilihat pada model *Two Stay-Two Stray* ada/tidak terdapat efektifitas terhadap kemampuan pemahaman siswa kelas III SD.

Belajar matematika tidak hanya tentang mampu mengerjakan lembar kerja sederhana (Ujian harian, ujian semester, ujian nasional, dan ujian masuk ke jenjang yang lebih tinggi). Namun, sesuai dengan tuntutan kurikulum, tujuan pembelajaran matematika harus difokuskan kembali untuk mencakup seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas, meliputi: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan menerapkan konsep atau algoritma, secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah; (2) penalaran pola dan ciri; (3) pemecahan masalah, yang mencakup kemampuan memahami masalah, merumuskan solusi yang tepat, dan melaksanakannya dengan sukses; dan (4) mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan matematika (Purnama, 2020, p. 344)

Matematika diperkenalkan pada tahap awal pendidikan, dan matematika dasar memainkan peran penting dalam semua aspek kehidupan. Solihah (Purnama, 2020, p. 344) berpendapat bahwa matematika merupakan topik yang penting karena penggunaannya yang meluas. (Purnama, 2020, hlm. 344) berpendapat bahwa pendidikan matematika harus dimulai sejak sekolah dasar dan sangat penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan dalam matematika seperti logika, analisis, sistematisasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kerja tim. Siswa mengembangkan kemampuannya berpikir rasional, metodis, dan kritis melalui pembelajaran matematika.

Pentingnya matematika di sekolah tidak bisa dilebih-lebihkan. Hal ini sependapat dengan pandangan Wanabuliandari, 2018, P. 68 yang berpendapat bahwa keterampilan yang dikembangkan melalui pembelajaran matematika merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan individu ketika menghadapi berbagai macam kesulitan. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar dan menengah adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang

diperlukan untuk memecahkan masalah matematika dalam berbagai konteks dan mengkomunikasikan pemahaman mereka tentang masalah tersebut kepada orang lain. Karena sentralitasnya dalam proses pendidikan, pembelajaran matematika dinilai dalam setiap disiplin ilmu. (Wanabuliandari, 2018, p. 68). Tujuan pendidikan matematika formal adalah untuk membantu siswa mencapai kapasitas intelektual penuh mereka, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan akurat tentang subjek tersebut.

Menurut Rahmat, 2019, p. 14 Model pembelajaran ialah istilah umum untuk seperangkat ide yang mendefinisikan bagaimana jenis kegiatan pembelajaran tertentu disusun untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan tertentu. Rahmat, 2019, hlm. 13 menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat dianggap sebagai cetak biru untuk menyusun garis besar kursus, menyiapkan sistem untuk mengelola sumber daya kursus, dan memberikan pedoman bagi instruktur. Selama pelajaran TSTS, dua siswa tetap berada di grup awal sementara pasangan lainnya pindah ke grup baru atau melakukan karyawisata. Model pembelajaran kooperatif seperti yang ditunjukkan di sini mendorong siswa untuk bekerja sama mencari solusi dari kesulitan dan membuat kesimpulan tentang masalah yang relatif mudah. (Suharno, 2017, p. 141). Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat memberi peluang pada siswa untuk saling berpendapat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah bersama serta menarik kesimpulan secara sederhana (Suharno, 2017, p. 141). Karena siswa terus-menerus berinteraksi dengan orang lain di dalam dan di luar kelompok mereka, model Two Stay Two Stray (TSTS) dianggap sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, dan dapat digunakan untuk mendorong kolaborasi yang lebih besar dalam kelompok dan mengajar siswa untuk mencari dan berbagi ilmu belajar yang tidak membosankan (Harahap, 2020, p. 150). Singkatnya, model pembelajaran Two Stay Two Stray adalah gaya belajar kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar siswa lebih terlibat, bertanggung jawab, dan berpengetahuan dengan sendirinya, serta di kelas secara keseluruhan.

Menurut Rahim, 2017, p. 41 Siswa dalam pengaturan kelompok dapat bekerja sama, mengambil inisiatif, mendukung satu sama lain, dan mendorong satu sama lain untuk melakukan yang terbaik dengan bantuan model pembelajaran tipe TSTS. Siswa belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dengan sukses sebagai bagian dari model ini. Tujuan dari model Two Stay, Two Stray, sebagai strategi pembelajaran kelompok, adalah untuk membantu siswa menjadi lebih terlibat, kompeten, dan pemecah masalah yang kritis, serta lebih mampu mengambil inisiatif dalam kelompoknya sendiri, mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri. belajar, dan manfaat dari keahlian rekan-rekan mereka.

Peneliti mengkaitkan dengan peneliti terdahulu yang relevan pada jurnal (Ermawati, 2018 , p. 619) pada jurnal Keefektifan Model Two Stay Two Stray Berbasis Teori Van Hiele Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 018 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dan (Astesya, 2018 , p. 8) pada jurnal Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tsts(Two Stay Two Stray) Dengan Tps (Think Pair Share) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD dan (Remi, 2019, p. 108) pada jurnal Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa dan selanjutnya (Harahap, 2020, p. 148) pada Jurnal Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dengan perhitungan menggunakan uji independent sample t test, menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan hasil rata-rata nilai posttest eksperimen 1 lebih tinggi dari hasil rata-rata nilai posttest eksperimen 2 mendukung hasil uji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan. *Two Stay Two Stray* yang biasa disingkat dengan TS-TS merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan cara berkelompok dan sharing ilmu dengan kelompok lainnya. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari selama proses pembelajaran berlangsung dengan berdasarkan pembahasan diatas dan kajian terdahulu bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TS-TS)* Terhadap Belajar Matematika Siswa Kelas III.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tes dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan pemahaman siswa kelas III di SD Negeri 5 Palembang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Uji normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Independent untuk mengetahui penerapan menggunakan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa kelas eksperimen melalui tes belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dengan nilai test yaitu pretest 56 dan nilai posttest 78 dengan kategori tuntas. Sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dengan nilai tes yaitu pretest 52 dan nilai posttest 65 dengan kategori belum tuntas. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis uji t (independent t test) bahwa nilai t hitung  $12,255 < 2,021$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (Ts-Ts)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 5 Palembang

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 14
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astesya, M., Wasitohadi, & Rahayu, T. S. (2018 ). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tsts(Two Stay Two Stray) Dengan Tps (Think Pair Share)Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd. *jurnal Didaktika Dwija Indria*, 6(2), 9-10.
- Ermawati. (2018 ). Keefektifan Model Two Stay Two Stray Berbasis Teori Van Hiele Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 018 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 2(4), 621-622.

- Ernawati, Y. R. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 46.
- Hamdani, M. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Harahap, M. S., Lubis, R., & Harahap, L. A. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *jurnal SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(2), 148.
- Mukrimatin, N. A., Murtono, & Wanabuliandari, S. (2018). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perkalian Pecahan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 68-70.
- Purnama, K. J., Japa, I. N., & Suarjana, I. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 343-350.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. (N. Azizah, Ed.) Surabaya: Scopindo MEDIA PUSTAKA.
- Remi, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay - Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Disma Muhammadiyah 1 Palembang. *Jurnal Neraca*, 3(1), 108-117.
- Rika Rahim, S. R. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 39-54.
- Rismawan, A., Mulyono, H., & Suharno. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang pada siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2).
- Sudarman, D. (2017). Pengantar Kependidikan. Bandung: ALFABETA,cv.
- Sugiyono. (2019). In *Metode Penelitian Pendidikan ( kuantitatif, Kualitatif, kombinasi, RnD, dan Penelitian pendidikan)*. Bandung: ALVABETA, cv.